

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Realitas kemampuan membaca dan menulis para generasi muda saat ini sungguh tidak menggemirakan. Sebagaimana diungkapkan oleh sastrawan Taufik Ismail, melalui observasinya kepada beberapa siswa sekolah di kawasan ASEAN bahwa “anak-anak Indonesia *rabun membaca* dan *lumpuh menulis*” atau bahkan dikatakan bahwa “sebagai bangsa kita sudah buta membaca dan lumpuh menulis” (2003: 5).

Bukti yang menguatkan akibat dampak dari realitas di atas ditunjukkan oleh hasil studi berbagai organisasi internasional, misalnya, *International Educational Achievement* (IEA) yang melaporkan bahwa kemampuan membaca siswa sekolah dasar Indonesia berada pada peringkat ke-38 dari 39 negara peserta studi. Menurut *Third International Mathematics and Science Study* (TIMSS), sebuah lembaga yang mengukur hasil pendidikan di dunia, dinyatakan bahwa kemampuan matematika para siswa SMP kita berada pada peringkat ke-32 dari 38 negara peserta. Hasil studi *Human Development Report* tahun 2000 versi UNDP disebutkan bahwa peringkat *Human Development Index* (HDI, Indeks Pembangunan Manusia) atau kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia berada pada urutan ke-105 dari 108 negara. Peringkat itu jauh di bawah Filipina (77), Thailand (76), Malaysia (61), Brunei Darussalam (32), Korea Selatan (30), dan Singapura (24). Sebetulnya masih banyak bukti yang menunjukkan kualitas SDM Indonesia berada di bawah negara-negara tetangga di kawasan ASEAN.

Masalah sekarang adalah mengapa hasil pendidikan kita bisa terpuruk seperti itu? Tentunya kita harus secara cermat mencari akar dari segala permasalahan yang melanda dunia pendidikan kita sehingga sampai menghasilkan SDM yang sedemikian rendah. Tarigan, dalam bukunya *Membaca dalam Kehidupan* mengatakan bahwa aejarah peradaban manusia memang menggelinding terutama dikemudikan oleh kegiatan membaca. Akan tetapi, mengempis dan menggelembungnya peradaban suatu bangsa bukan hanya ditentukan oleh minat dan intensitas kegiatan membaca yang dilakukan oleh bangsa tersebut, melainkan juga sangat ditentukan oleh faktor lain yang langka tetapi lebih penting yaitu: tersedianya bahan bacaan, guru membaca, dan kebiasaan membaca

(1989: 3). Sebagai perbandingan diberikan contoh pengembangan kemampuan membaca dan menulis yang diterapkan pada siswa SMP-SMA di negara-negara yang kualitas SDM-nya di atas negara kita.

Siswa SMA di Malaysia saat ini (2003) diwajibkan membaca novel sebanyak 12 buah, 18 cerita pendek, 8 drama, 18 puisi modern, 18 puisi tradisional, dan 12 prosa tradisional. Sebagai perbandingan, dengan rasa risau kita saksikan SMA Indonesia masih saja kini melompat-lompat di tempat, di titik nol buku sastra secara nasional (Ismail, 2003: 13—14).

Ihwal aktivitas membaca, Arthur Applebee (1993) melaporkan hasil penelitiannya di 1210 SMP-SMA Amerika Serikat, kelas 7 sampai dengan 12 (1989) sebagai berikut:

Kelas	Per Minggu	Per Tahun
Kelas 7—8 (SMP kelas 1—2)	30 halaman	1080 halaman
Kelas 9—10 (SMP kelas 3, SMA kelas 1)	32 halaman	1152 halaman
Kelas 11—12 (SMA kelas 2—3)	51 halaman	1836 halaman

Dapat dinyatakan, siswa SMP di negara itu selama tiga tahun membaca 3312 halaman dan siswa SMA sepanjang 3 tahun membaca 4824 halaman. Ketika dia masuk perguruan tinggi, selama 6 tahun di SMP-SMA dia telah terlatih membaca 8136 halaman. Ini baru buku bacaan sastra wajib, belum dihitung buku bacaan wajib di kelas lainnya, seperti Sejarah, Ekonomi, Civic, dan lain-lain yang tidak diteliti. Dengan demikian, ketika memasuki universitas, siswa-siswa ini sudah 6 tahun terlatih membaca ribuan halaman sehingga tidak canggung mengikuti kencangnya ritme membaca buku teks di perguruan tinggi (Applebee dalam Ismail, 2003).

Di dalam laporannya yang berjudul *The American High School Today* (1995), James B. Conant menyebutkan bahwa siswa SMA di Amerika Serikat diharuskan menulis rata-rata satu tema seminggu, artinya satu judul satu minggu. Agar terukur hasil yang dicapai, memang lebih baik kita merujuk jumlah karangan yang ditulis siswa, bukan jumlah pertemuan. Pada setiap pertemuan di kelas dipergunakan untuk mendiskusikan karangan. Dengan demikian, dalam satu semester siswa membuat 18 karangan, setahun 36 karangan, 3 tahun sebanyak 108 karangan.

Beban tugas menulis yang banyak itu dapat dipikul oleh siswa karena tata bahasa tidak lagi diajarkan di SMA. Bukan berarti tata bahasa dilenyapkan melainkan di SMA penggunaan tata bahasa dicek melalui tulisan siswa. Begitulah yang berlangsung di SMA Singapura, Malaysia, Kanada, Jepang, Swiss, Rusia, Jerman, Perancis, Belanda, dan Amerika (Ismail, 1997).

Dalam hal pelajaran menulis, siswa SMP Kolej Melayu Kuala Kangsar (1980), dalam setahun siswa menulis 81 halaman sedangkan untuk tingkat Kolej Melayu Kuala Kangsar (1980) setiap tahun mereka menulis 504 halaman. Dari 7 tahun pengajaran menulis di SMP-SMA Kolej Kuala Kangsar, di kelas 2 dan 3 SMA titik beratnya diletakkan pada latihan penulisan esai atau artikel (2000 kata seminggu) dengan keharusan rujukan kepustakaan (Ismail, 197).

Sebagai bahan perbandingan, titik berat pengajaran penulisan di 1210 SMA (4 tahun) Amerika Serikat, ternyata titik berat yang sangat mencolok diletakkan pada latihan penulisan esai, di antara 78,6 sampai dengan 89,8% untuk keempat kategori SMA (unggulan, negeri, swasta, dan katolik). Latihan penulisan karya kreatif (puisi, cerita perang dunia II, diperlukan kerja keras semua pihak yang berkepentingan, misalnya, Departemen Pendidikan Nasional, Bapenas, dan organisasi kemasyarakatan. Diperlukan upaya yang sungguh-sungguh kepada mereka bahwa pengunggulan berlebihan kepada jurusan eksakta sudah harus ditinggalkan, bahwa peradaban bangsa ditentukan oleh penanaman literasi buku di sekolah yang dimulai lewat buku sastra, yang sama saja baik untuk jurusan noneksakta atau jurusan eksakta, tidak akan mudah untuk direalisasikan. Diperlukan negosiasi yang gigih dan stamina yang kuat, yang – walaupun sudah terlambat lewat setengah abad, perbaikan harus tetap dimulai. Sebagai langkah pertama, kita harus menyiapkan guru.

Pada catatan II, Ismail (2003: 15) mengatakan bahwa tentu saja kita ingin anak-anak didik kita, setamat SMA sudah terlatih membaca beberapa ribu halaman buku. Untuk masa jangka pendek di depan kita, dapatkah kita ikhtiarkan beberapa ratus halaman saja? Secara bertahap kita harus mencapai lagi kualifikasi buku sastra wajib seperti di AMS Hindia Belanda. Akan tetapi, agar anak didik kita membaca, tentulah pertama-tama gurunya harus jadi teladan membaca dulu. Untuk itu, guru-guru harus kita siapkan.

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat dipahami bahwa keterampilan membaca dan menulis merupakan dua keterampilan berbahasa yang sangat penting dan memegang kunci keberhasilan dan kemajuan bangsa. Oleh karena itu, keterampilan membaca dan menulis tidak hanya menjadi tanggung jawab guru bahasa saja tetapi juga guru-guru di luar bidang studi bahasa (*every teacher is reading teacher*). Di lain pihak, pengembangan bidang studi lain sangat memerlukan kemampuan membaca dan menulis.

Matematika sebagai salah satu bidang studi yang di dalamnya dikembangkan aspek-aspek seperti: pemecahan masalah, komunikasi, penalaran, pemahaman konsep, dan prosedur sangat memerlukan dukungan dari kemampuan membaca dan menulis. Sebagai contoh, pengungkapan pentingnya komunikasi dalam pembelajaran matematika, dapat ditemukan dalam berbagai buku pelajaran matematika yang digunakan siswa setingkat SMP di Amerika Serikat. Salah satu contohnya adalah dalam buku *Connected Mathematics Project* dituliskan bahwa *the overarching goal of connected mathematics* (2002). Demikian juga dalam buku *Mathematics Applications and Connections* yang diterbitkan oleh Glencoe/McGraw-Hill disebutkan salah satu tujuan yang ingin dicapai melalui buku tersebut adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada para siswa untuk mengembangkan dan mengintegrasikan keterampilan berkomunikasi melalui *modeling, speaking, writing, talking, drawing* serta mempresentasikan apa yang telah dipelajari (Collins, dkk. 1995).

Menurut Baroody (1993) pada pembelajaran matematika dengan pendekatan tradisional, komunikasi (lisan) siswa masih sangat terbatas hanya pada jawaban verbal pendek atas berbagai pertanyaan yang diajukan oleh guru. Bahkan menurut Cai (196) '*it is so rare for students to provide explanation in mathematics class, so strange to talk about mathematics and so surprising to justify answers*'.

Komunikasi matematika perlu menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran matematika sebab melalui komunikasi siswa dapat mengorganisasi berpikir matematisnya (NTCM, 2000a) dan siswa dapat mengeksplorasi ide-ide matematika (NTCM 2000b). Selain itu, menurut Atkins (1999) komunikasi matematika secara verbal merupakan "*a tool for measuring growth in understanding, allow participants to learn about the mathematical constructions from other, and give participants opportunities to reflect on their own mathematical understanding*".

Berbagai pendapat di atas dapat dimaknai bahwa kemampuan siswa dalam berkomunikasi dalam bidang matematika dan bidang studi lainnya sangat penting untuk diungkapkan. Oleh karena itu, pelatihan membaca dan menulis bagi guru-guru sekolah dasar menjadi penting dan strategis, yang pada gilirannya dapat diimbaskan kepada peserta didik di sekolah masing-masing. Pelatihan membaca dan menulis akan sangat bermakna manakala guru menjadi model membaca dan menulis. Oleh karena itu, melalui pelatihan ini diharapkan para guru memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan wawasan yang layak baik untuk kepentingan yang bersangkutan dalam mengembangkan diri dan sikap profesional maupun untuk kepentingan pendidikan di sekolah.

B. Perumusan Masalah

Para guru sekolah dasar sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan masih belum banyak dilibatkan dalam mengatasi berbagai masalah pendidikan khususnya dalam kegiatan membaca dan menulis. Disadari bahwa kegiatan membaca dan menulis merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Dalam kenyataannya, sebagaimana diungkapkan dalam analisis situasi di atas bahwa kemampuan membaca dan menulis para siswa sekolah dasar belum menggembirakan. Oleh karena itu, upaya nyata perlu dilakukan segera agar permasalahan kemampuan membaca dan menulis peserta didik termasuk guru-gurunya dapat diatasi. Berdasarkan hal itulah permasalahan pelatihan ini dapat dirumuskan “bagaimanakah model pelatihan membaca dan menulis laporan yang efektif bagi guru-guru sekolah dasar?”

Secara spesifik perumusan masalah pelatihan membaca dan menulis laporan bagi guru-guru sekolah dasar dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah model pelatihan membaca dan menulis laporan yang efektif bagi guru-guru sekolah dasar?
- (2) Bagaimanakah teknik penyajian pelatihan membaca dan menulis laporan yang dipandang efektif bagi guru-guru sekolah dasar?
- (3) Bagaimanakah tujuan yang diharapkan dari hasil pelatihan membaca dan menulis laporan bagi guru-guru sekolah dasar?
- (4) Bagaimanakah materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan membaca dan menulis laporan bagi guru-guru sekolah dasar?

(5) Bagaimanakah tindak lanjut pelatihan membaca dan menulis laporan yang sesuai dengan kebutuhan guru-guru sekolah dasar?

BAB II

TUJUAN DAN MANFAAT KEGIATAN

A. Tujuan Kegiatan

Pelatihan membaca dan menulis laporan bagi guru-guru sekolah dasar di kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung ini bertujuan agar para guru memperoleh bekal pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang memadai dalam membaca dan menulis laporan. Laporan sebagai suatu karya memiliki makna yang sangat penting bagi guru, apakah untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran, kepentingan pengembangan diri guru yang profesional, maupun untuk kepentingan karier (kenaikan pangkat dan jabatan).

Sesuai dengan perumusan masalah, secara spesifik tujuan pelatihan membaca dan menulis laporan ini adalah sebagai berikut:

- (1) Menerapkan model pelatihan membaca dan menulis laporan yang efektif bagi guru-guru sekolah dasar.
- (2) Menerapkan teknik penyajian pelatihan membaca dan menulis laporan yang dipandang efektif bagi guru-guru sekolah dasar.
- (3) Terwujudnya jenis-jenis laporan/tulisan peserta dari hasil pelatihan membaca dan menulis laporan bagi guru-guru sekolah dasar.
- (4) Terpilihnya materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan membaca dan menulis laporan bagi guru-guru sekolah dasar; dan
- (5) Adanya kesinambungan/tindak lanjut pelatihan membaca dan menulis laporan yang sesuai dengan kebutuhan guru-guru sekolah dasar.

B. Manfaat Kegiatan

Setelah mengikuti pelatihan membaca dan menulis laporan ini diharapkan para guru sekolah dasar di kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung dapat menerapkan kemampuan membaca dan menulis laporan berbahasa Indonesia sehingga mampu meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Di samping itu, manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan ini adalah para guru dapat menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk terus belajar melalui aktivitas membaca dan menulis sehingga suasana kelas menyenangkan.

Di samping manfaat secara akademik, para guru juga dapat mengembangkan kemampuan diri melalui kegiatan membaca dan menulis. Membaca dan menulis laporan bisa dipandang sebagai kebutuhan guru. Setiap aktivitas belajar tidak lepas dari kegiatan membaca dan menulis. Oleh karena itu, guru-guru dipandang kreatif dan profesional manakala dia banyak membaca dan menulis. Hasil tulisan guru berupa laporan sangat penting untuk pengembangan karier dan profesinya.

BAB III

KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

Upaya nyata meningkatkan kemampuan membaca dan menulis adalah membaca dan menulis itu sendiri. Oleh karena itu, para guru peserta pelatihan dilibatkan secara aktif dalam aktivitas membaca dan menulis. Aktivitas membaca dilakukan melalui pemberian contoh bacaan berupa laporan sedangkan aktivitas menulis dilakukan melalui pelatihan menulis, mulai pemilihan topik, pencarian bahan tulisan, pengembangan gagasan, proses penulisan, berbagi tulisan dengan teman dalam kelompok, penyuntingan tulisan, sampai dengan publikasi. Semua tahap itu didiskusikan dan dicobakan dalam proses pelatihan di kelas. Para guru merasa senang dan bersemangat mengikuti pelatihan seperti itu, bahkan setelah pelatihan ini mereka menginginkan pelatihan sejenis yang lebih spesifik lagi menulis karya ilmiah.

Bentuk kegiatan yang dipilih dalam pelatihan ini adalah para guru dihadapkan dengan masalah-masalah membaca dan menulis laporan. Penyaji bertindak sebagai fasilitator. Peserta dan penyaji secara bersama-sama mengamati kondisi nyata yang dialami setiap sekolah, siswa yang kurang aktivitas membaca dan menulis, bahkan guru-guru itu sendiri yang jarang melakukan kegiatan membaca dan menulis.

Dari refleksi seperti itulah diupayakan kerangka pemecahan masalah, di antaranya perlu adanya sarana perpustakaan yang memadai di sekolah. Disinyalir bahwa perpustakaan sekolah dasar sebagian besar hanya terdiri atas buku-buku teks (pelajaran) sementara buku-buku bacaan relatif masih kurang. Permasalahan ini yang sering muncul dalam pelatihan. Demikian juga halnya dengan aktivitas membaca dan menulis siswa yang sangat memprihatinkan. Kondisi seperti itulah yang banyak didiskusikan dalam kegiatan pelatihan.

Bentuk nyata kerangka pemecahan masalah pelatihan ini adalah sebagai berikut:

- (1) Perlu adanya kesadaran setiap guru dalam aktivitas membaca dan menulis baik untuk kepentingan pembelajaran maupun untuk kepentingan karier dan profesi;

- (2) Aktivitas membaca dan menulis dimulai dari hal-hal yang kecil, misalnya, membaca dan menulis laporan kegiatan harian, kegiatan guru dalam mengajar di kelas, dan membaca dan menulis catatan harian;
- (3) Perlu diupayakan sarana bacaan yang memadai, seperti buku, bacaan, surat kabar, majalah, dan media informasi lainnya;
- (4) Perlu adanya kerja sama dengan pers agar hasil tulisan berupa laporan atau lainnya dari para guru dapat dipublikasikan di media cetak.

BAB IV

PELAKSANAAN KEGIATAN

A. Realisasi Pemecahan Masalah

Guru-guru sekolah dasar seyogianya menjadi model, contoh, teladan bagi para siswa. Contoh, teladan seperti itu dapat direalisasikan juga dalam kegiatan membaca dan menulis. Manakala para guru sudah menjadi contoh yang baik di hadapan para siswa, diharapkan peserta didik dapat meniru perilaku membaca dan menulis gurunya.

Disadari bahwa aktivitas membaca dan menulis guru-guru sekolah dasar masih kurang. Melalui pelatihan membaca dan menulis laporan ini dapat merangsang dan mencerahkan kembali pemikiran, kreativitas, dan pengalaman guru di sekolah, yang selama ini banyak menggeluti dunia pengajaran ditambah dan dikembangkan dengan aktivitas membaca dan menulis.

Pelatihan membaca dan menulis dapat menggugah para guru untuk berkarya tulis. Kegiatan mereka yang sebagian besar untuk mengajar di depan kelas, ternyata setelah mengikuti pelatihan ini lebih tergugah dan terangsang lagi untuk menuangkan gagasan dan pikirannya ke dalam bentuk karya tulis. Hal ini tampak dari hasil observasi dan wawancara di luar kelas dan bahkan dari angket yang diberikan.

B. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran pelatihan membaca dan menulis laporan ini adalah guru-guru dan kepala sekolah yang tersebar di 59 sekolah di kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung.

C. Jadwal Kegiatan

SUSUNAN ACARA
“Pelatihan Baca Tulis Bahasa Indonesia Guru-guru Sekolah Dasar
se-Dinas Pendidikan Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung”

No.	Kegiatan	Pukul	Pelaksana
1	Registrasi peserta dan pembagian materi	08.00— 08.30	
2	Pembukaan: a. Laporan Pelatihan b. Sambutan Kepala Dinas Pendidikan Kec. Cipatat sekaligus membuka kegiatan	08.30— 09.00	Ketua Jurusan Dikstrasia UPI Kepala Dinas Pend. Kec. Cipatat
3	Penyajian Materi I a. Kiat menulis laporan b. Strategi mengembangkan tulisan/laporan	09.00— 10.00	Drs. H. Khaerudin K.,M.Pd (Kls A) Dra.Hj. Ice Sutari K.Y.,M.Pd (Kls B)
4	Penyajian Materi II a. Bahasa Laporan b. Bahasa Laporan	10.00— 11.00	Dra. Nunung Sitaresmi, M.Pd (Kls A) Dra. Isah Cahyani,,M.Pd (Kls B)
5	Penyajian Materi III a. Sistematika penulisan laporan b. Sistematikan penulisan laporan	11.00— 12.00	Dra. Nunung Sitaresmi, M.Pd (Kls A) Dra. Isah Cahyani,,M.Pd (Kls B)
6	Istirahat, Salat, Makan	12.00— 13.00	Peserta, Pelatih, Panitia
7	Praktik Menulis Laporan	13.00— 15.00	Drs. H. Khaerudin K.,M.Pd (Kls A) Dra.Hj. Ice Sutari K.Y.,M.Pd (Kls B)
8	Evaluasi dan Penutupan	15.00— 16.00	Pelatih dan Kepala Dinas Pendidikan

BAB V

HASIL KEGIATAN

A. Analisis Hasil Evaluasi

Setelah pelatihan ini berlangsung, hasilnya sangat memuaskan para peserta. Para guru sekolah dasar dan kepala sekolah sangat bersungguh-sungguh mengikuti pelatihan ini, hal ini terbukti dari hasil diskusi di kelas, ada peserta yang mendemonstrasikan hasil pengamatan dalam pelajaran Matematika, pengalaman menulis dan melaporkan hasil observasi/percobaan dalam pelajaran IPA, dan lain-lain. Semua itu menunjukkan bahwa para guru dan kepala sekolah memiliki bahan dan pengalaman yang memadai tentang hal itu.

B. Faktor Pendorong

Faktor pendorong atau pendukung yang sangat besar dari semua pihak dalam kegiatan pelatihan ini adalah semua pihak yang berkepentingan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, dalam hal ini sumber daya guru. Pihak-pihak yang berkepentingan adalah Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia beserta staf pengajar, Dinas Pendidikan Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung yang bersedia berpartisipasi dan memfasilitas kegiatan ini. Semua komponen itu saling mendukung dan kerja sama yang baik sehingga program pelatihan yang didanai oleh dana rutin Universitas Pendidikan Indonesia tahun anggaran 2003 ini berjalan sesuai dengan rencana.

C. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang paling menonjol adalah ketersediaan waktu dari peserta pelatihan. Karena mereka sebagai guru dan kepala sekolah yang terikat dengan peraturan kepegawaian, maka faktor waktulah yang menjadi penghambat. Akan tetapi, berkat kebijakan Kepala Dinas Pendidikan setempat, akhirnya dapat diputuskan waktu pelaksanaannya.

Di samping waktu, kesibukan dosen di jurusan juga menjadi salah satu kendala. Namun, hal ini dapat diatasi sebab waktu yang dipergunakan adalah ketika para dosen tidak melakukan kegiatan akademik di kampus.

Faktor penghambat yang paling urgen dan segera dicarikan pemecahannya adalah ihwal dana yang dipandang masih relatif kecil. Oleh karena itu, anggaran pengabdian untuk masa yang akan datang agar ditingkatkan lagi sehingga kualitas pengabdian dapat ditingkatkan.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kegiatan pelatihan membaca dan menulis laporan bagi guru-guru sekolah dasar dan kepala sekolah mendapat respons yang positif. Hal ini terbukti dari hasil pengolahan angket yang disebarakan kepada para peserta. Peserta memandang positif dan sangat bermanfaat, bahkan kegiatan seperti ini dapat terus diupayakan di masa yang akan datang. Para peserta tidak hanya terbatas kepada kepala sekolah dan guru senior saja tetapi guru-guru lain juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan sejenis.

Kegiatan pelatihan sejenis dapat dikembangkan terutama untuk penulisan karya ilmiah. Para guru terutama golongan IV/a merasa kesulitan untuk menulis karya ilmiah. Oleh karena itu, pelatihan berikutnya yang dipandang mendesak oleh guru di lapangan adalah pelatihan penulisan karya ilmiah untuk kepentingan kenaikan jabatan dan pangkat. Hal inilah yang perlu mendapat respons perguruan tinggi, dalam hal ini Universitas Pendidikan Indonesia untuk terus berkiprah dalam pembinaan dan pengembangan jenjang pendidikan dasar.

B. Saran-saran

Saran-saran yang berkembang di kalangan guru dan kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- (1) Perlu adanya penambahan sarana buku bacaan bagi siswa sekolah dasar;
- (2) Pelatihan baca tulis agar dilakukan secara periodik, terencana, dan terarah sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan;
- (3) Perlu adanya penambahan anggaran/biaya pelatihan apakah dari UPI maupun dari pihak dinas pendidikan setempat atau swadaya guru dan kepala sekolah; dan
- (4) Perlu adanya jalinan kerja sama yang lebih intensif lagi antara UPI melalui Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, LPM, dan Dinas Pendidikan setempat.
- (5) Karya tulis guru yang layak dan memadai dapat dipublikasikan pada media cetak seperti surat kabar, majalah, dan berita berkala lainnya.

Lampiran

KIAT MENULIS LAPORAN ILMIAH

Oleh: Khaerudin Kurniawan

Tujuan penulisan karya ilmiah adalah menyampaikan seperangkat keterangan, informasi, dan pikiran secara tegas, ringkas, dan jelas (*ABC = accurate, brief, clear*). Kendatipun demikian, melalui kreativitas dan daya ungkap penulisnya, karya ilmiah dapat disusun sedemikian rupa agar menarik perhatian pembaca tanpa melupakan nilai-nilai ilmiahnya.

Karya tulis ilmiah dikemukakan berdasarkan pemikiran, kesimpulan, serta pendapat/pendirian penulis yang dirumuskan setelah mengumpulkan dan mengolah berbagai informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, baik teoretik maupun empirik. Karya ilmiah senantiasa bertolak dari kebenaran ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan yang disajikan. Titik tolak ini merupakan sumber kerangka berpikir (paradigma, meminjam istilah Thomas Kuhn), dalam mengumpulkan informasi-informasi secara empirik.

Karya ilmiah tertulis (karangan ilmiah) dapat berbentuk artikel ilmiah populer (esei, opini), usulan penelitian, dan laporan penelitian. Isi suatu karya ilmiah dapat berupa keterangan atau informasi yang bersifat *faktual* (mengemukakan fakta), *hipotesis* (dugaan-dugaan), *konklusif* (mengemukakan kesimpulan), dan *implementatif* (mengemukakan rekomendasi atau saran-saran serta solusi). Suatu karya ilmiah yang lebih komprehensif akan mengandung semua jenis keterangan atau informasi tersebut.

Laporan adalah karangan yang dibuat setelah seseorang melakukan eksperimen, peninjauan atau survei, observasi, pembacaan dan penelaahan buku, penelitian, dan lain-lain. Informasi yang disampaikan dalam laporan bisa bermacam-macam. Isinya bisa berupa hasil pengkajian atau analisis suatu masalah yang berkembang di masyarakat atau mengemukakan serta menemukan hasil penelitian.

Laporan penelitian adalah karangan yang dibuat setelah seseorang atau sekelompok orang melakukan penelitian. Penelitian yang dilakukan tersebut antara lain: penelitian survei, penelitian *expost facto*, penelitian eksperimen, penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif, penelitian analisis makna (*content analysis*), penelitian tindakan

(*action research*), penelitian historis, penelitian kebijakan, dan penelitian analisis data sekunder.

Secara konvensional, laporan penelitian disusun dengan mengikuti pola atau sistematika sebagai berikut: pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, dan kesimpulan serta saran atau rekomendasi. Pada bagian pendahuluan laporan hendaknya dikemukakan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/kontribusi penelitian, dan definisi operasional. Pada kajian pustaka berisi kajian teoretik, kerangka berpikir, dan hipotesis atau pertanyaan penelitian. Pada metode penelitian hendaknya dikemukakan rancangan/desain penelitian, wilayah generalisasi, subjek penelitian, populasi dan sampel, cara/prosedur/pendekatan/teknik pengumpulan data, dan analisis data. Pada bagian hasil penelitian dan pembahasan hendaknya dikemukakan deskripsi tentang lokasi penelitian dan subjek penelitian, analisis deskriptif data penelitian yang telah dikumpulkan, pelaksanaan pengujian hipotesis atau uraian yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian (jika ada), interpretasi terhadap hasil penelitian, dan pembahasan terhadap hasil penelitian dalam hubungannya dengan teori-teori yang relevan atau hasil penelitian lain yang sejenis dan relevan. Pada kesimpulan atau penutup hendaknya dikemukakan kesimpulan hasil penelitian, diskusi, keterbatasan, implikasi, dan saran atau rekomendasi..

Judul karangan merupakan semacam tanda pengenal karangan dan sekaligus juga kunci utama untuk mengetahui isi karangan. Oleh karena itu, judul harus dapat mencerminkan seluruh isi karangan dan dapat menunjukkan fokus serta permasalahan pokok karangan. Judul juga harus disusun secara singkat, artinya judul tidak boleh mengambil bentuk kalimat atau frasa yang panjang tetapi judul harus berbentuk kata yang singkat. Jika tidak dapat dihindari judul yang panjang, Keraf (1984: 129) menyarankan untuk membuat judul utama yang singkat kemudian diberi judul tambahan yang panjang. Judul yang terlalu panjang juga dapat dipecah menjadi judul utama dan anak judul.

Abstrak atau ringkasan biasanya berisi intisari keseluruhan tulisan, ditulis secara naratif, dan diketik satu spasi serta paling banyak tiga paragraf atau sekitar 150—200 kata.

Pendahuluan berisi latar belakang masalah yang disusun dalam alur pikir yang logis, yang menunjukkan kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang diharapkan (*das sollen* dan *das sein*).

Dalam pembahasan hendaknya dikemukakan deskripsi tentang subjek studi, analisis permasalahan, dan solusi pemecahannya. Secara umum, kesimpulan berisi hasil dari seluruh pembahasan dan setidaknya berisi jawaban atas semua permasalahan yang dikemukakan dalam pendahuluan.

Daftar pustaka hanya memuat pustaka atau rujukan yang diacu dalam penulisan dan disusun ke bawah menurut abjad nama akhir penulis pertama. Buku dan majalah tidak dibedakan, kecuali penyusunannya ke kanan. Untuk buku, teknik penulisan daftar pustaka sebagai berikut: nama penulis, tahun terbit, judul buku, jilid (jika ada), terbitan ke-, nama kota, dan nama penerbitnya.

Contoh:

Rifai, Mien A. (1997). *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Untuk majalah atau jurnal mengikuti sistematika sebagai berikut: nama penulis, tahun terbit, judul tulisan, nama majalah/jurnal dengan singkatan resminya, nomor penerbitan dan halaman.

Contoh:

Kurniawan, Khaerudin (2003). “Transformasi Perguruan Tinggi Menuju Indonesia Baru”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, Maret 2003 Tahun ke-9, No. 041, hal. 159—173.

Penulisan Sistematika Laporan

Penulisan sistematika laporan ilmiah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Pertama, penulisan judul laporan hendaknya dibuat singkat, jelas, menunjukkan dengan tepat masalah yang akan diteliti, dan tidak memberi peluang bagi penafsiran/interpretasi yang bermacam-macam. Di samping itu, bahasa yang digunakan hendaknya bahasa ilmiah yang memenuhi standar tertentu dan mudah dipahami orang

lain. Bahasa yang dipakai dalam menulis judul bukan berupa kalimat melainkan berupa kelompok kata (frasa).

Kedua, penulisan latar belakang berisi permasalahan, manfaat penelitian, dan keaslian/orisinalitas penelitian. Dalam permasalahan diuraikan masalah yang menarik minat dan mendesak untuk diteliti. Penelitian juga harus memberikan kontribusi/manfaat bagi kepentingan masyarakat (segi praktis) dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) atau segi teoretis. Penelitian harus asli, artinya masalah yang dipilih belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya atau harus dinyatakan dengan tegas bahwa pada aspek tertentu penelitian itu belum pernah dikaji secara mendalam.

Ketiga, perumusan tujuan penelitian hendaknya dikemukakan dengan jelas dan tegas. Oleh karena itu, antara masalah, tujuan, dan simpulan yang ditarik dari hasil penelitian harus sinkron. Jika masalah yang dikemukakan ada empat hal, maka tujuan juga harus dirumuskan dalam keempat hal tersebut. Melalui pengujian hipotesis (jika ada) terhadap keempat masalah/tujuan tersebut akan diperoleh simpulan yang meliputi keempat hal itu pula.

Keempat, melakukan tinjauan pustaka, yang berisi uraian sistematis tentang berbagai informasi yang dikumpulkan dari sumber bacaan, referensi, dan data empirik yang ada hubungannya dan menunjang penelitian. Kejujuran akademik yang diwujudkan melalui etika pengutipan dan penyebutan sumber informasi mengharuskan peneliti untuk menuliskan sumber referensi yang diperoleh. Di sini juga penulis dituntut kritis terhadap informasi yang diperoleh, sehingga informasi yang dijadikan rujukan benar-benar relevan dengan masalah yang diteliti, dan tidak asal kutip sana kutip sini.

Kelima, merumuskan landasan teori, sekurang-kurangnya mengandung tiga hal pokok: (1) seperangkat proposisi yang berisi konstruk atau konsep yang sudah didefinisikan dan saling berhubungan, (2) penjelasan hubungan antarvariabel sehingga menghasilkan pandangan sistematis mengenai fenomena yang digambarkan oleh variabel-variabelnya, dan (3) penjelasan mengenai fenomena dengan cara menghubungkan variabel dengan variabel lain dan bagaimana hubungan antarvariabel itu. Landasan teori dijabarkan dan disusun berdasarkan tinjauan pustaka, dan akan merupakan suatu kerangka yang mendasari pemecahan masalah serta untuk merumuskan hipotesis (jika ada).

Keenam merumuskan hipotesis (jika ada) berdasarkan landasan teori atau berdasarkan tinjauan pustaka. Tidaklah tepat apabila ada pandangan bahwa penelitian harus memuat hipotesis. Pandangan itu diakibatkan oleh adanya persepsi yang menganggap bahwa suatu penelitian tanpa hipotesis tidak bersifat ilmiah. Kesalahpahaman ini dapat dihindari dengan memahami sifat penelitian yang berbeda. Misalnya, kalau peneliti bertujuan memahami fenomena-fenomena sosial, budaya, dan pendidikan, maka hipotesis dapat diganti dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Masalah atau pertanyaan penelitian seperti inilah yang harus dijadikan panduan oleh peneliti.

Ketujuh, memilih dan menentukan metode penelitian yang berisi tentang bahan atau materi penelitian, alat/instrumen, jalannya penelitian, variabel serta data yang dikumpulkan, dan analisis hasil. Dalam penelitian lazim dibedakan antara sumber data yang diperoleh langsung dari responden/informan (data primer) dan data yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya, arsip, dokumen, dan sejenisnya (data sekunder). Apabila jenis data yang dikumpulkan adalah data primer, penentuan wilayah dan subjek penelitian (populasi dan sampel) dapat disebutkan secara rinci. Dalam hal ini penentuan responden diperlukan pemahaman tentang teknik-teknik penarikan sampel. Kriteria terpenting yang menentukan kualitas sampel adalah representatif – sejauh mana ciri-ciri sampel sama dengan ciri-ciri populasi yang diwakilinya.

Ihwal alat/instrumen, pada umumnya dapat dipergunakan seperti observasi, wawancara, kuesioner, studi dokumen, dan sebagainya. Pemilihan instrumen bergantung pada beberapa pertimbangan, misalnya: (1) jumlah responden – apabila jumlahnya relatif terbatas, maka wawancara lebih tepat daripada kuesioner, (2) lokasi – penggunaan kuesioner lebih tepat jika penelitian meliputi daerah yang relatif luas, (3) data, jika pendapat yang lebih mendalam ingin diperoleh, metode wawancara lebih tepat, dan (4) pelaksana, jika pelaksana cukup banyak sedangkan responden relatif terbatas, wawancara atau observasi dapat digunakan, dan sebaliknya, penggunaan kuesioner lebih tepat (Arikunto, 1983: 116).

Jalannya penelitian adalah cara melakukan penelitian dan cara mengumpulkan data. Berdasarkan tipe data yang digunakan, diuraikan cara mengumpulkan data melalui alat pengumpulan data yang dipilih. Variabel penelitian dijabarkan melalui definisi

operasional yang sedapat-dapatnya menggambarkan dasar pengukuran serta kisarannya. Validitas data antara lain akan tampak dalam penjabaran variabel ini. Adapun analisis hasil berisi uraian tentang cara-cara analisis, yaitu bagaimana memanfaatkan data yang terkumpul untuk digunakan dalam memecahkan masalah penelitian.

Kedelapan menulis daftar pustaka dapat disusun menurut aturan yang lazim, yang dapat diperoleh dari berbagai sumber. Apa pun cara penulisan yang dipilih hendaknya digunakan secara konsisten.

Contoh penulisan daftar pustaka sebagai berikut.

Purwo, K.B. (1989). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.

Flood, J., J.M. Jensen, dan J.R. Squire. (1991). *Handbook of Research on Teaching the English Language Arts*. New York: Macmillan Company.

Wohlstetter, P. et al. (2000). "Organizing for Successful School-Based Management."
[http://www.ascd.org/readingroom/books/wohlstetter9 books.html](http://www.ascd.org/readingroom/books/wohlstetter9%20books.html).

Berikut ini dicontohkan kerangka laporan penelitian yang dapat dijadikan sebagai pedoman oleh calon peneliti/penulis.

Kerangka Laporan Penelitian

1. Judul
2. Latar Belakang, berisi:
 - a. Perumusan masalah/permasalahan
 - b. Keaslian/orisinalitas penelitian
 - c. Manfaat penelitian
3. Tujuan Penelitian
4. Tinjauan Pustaka
5. Landasan Teori
6. Hipotesis (jika ada)
7. Metode/Cara Penelitian, yang berisi:
 - a. Bahan/materi penelitian
 - b. Alat/instrumen pengumpulan data
 - c. Jalannya penelitian
 - d. Variabel dan data yang dikumpulkan

- e. Analisis hasil
8. Hasil Penelitian dan Pembahasan
 9. Simpulan dan Saran
 10. Daftar Pustaka